

MASKULINITAS BARU DALAM FILM FANTASTIC BEASTS AND WHERE TO FIND THEM MENGGUNAKAN ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE

NEW MASCULINITY IN FANTASTIC BEASTS AND WHERE TO FIND THEM FILM USING JOHN FISKE'S SEMIOTICS ANALYSIS

M. Wilden Jeffti Justice¹, Ruth Mei Ulina Malau²

^{1,2}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University

[¹wildenjefti@gmail.com](mailto:wildenjefti@gmail.com) [²ruthmeimalau@gmail.com](mailto:ruthmeimalau@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana maskulinitas dimaknai pada film *Fantastic Beasts and Where to Find Them*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana level realitas, level representasi, dan level ideologi atas nilai maskulinitas yang ditampilkan oleh tokoh Newt Scamander pada film *Fantastic Beasts and Where to Find Them* sebagai seorang tokoh utama pada film tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dibantu dengan analisis semiotika John Fiske yang berupa kode-kode televisi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari film yang telah penulis unduh dari internet yang berdurasi sepanjang 133 menit dan terdiri atas adegan atau *scene* yang berjumlah sekitar 70 *scene*. Dari total jumlah adegan tersebut, penulis memilih lima di antaranya untuk dilihat tanda-tanda yang terdapat di dalamnya dan dianalisa berdasarkan pertimbangan penulis mewakili konsep maskulinitas yang diangkat pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan mengkaji buku-buku, penelitian-penelitian terdahulu serta sumber artikel lainnya yang berkaitan dengan maskulinitas dan juga semiotika.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pada film *Fantastic Beasts and Where to Find Them* maskulinitas dimaknai dengan bentuk maskulinitas baru yang lebih lembut dan cenderung dekat dengan nilai-nilai kepedulian dan kasih sayang atau *caring*. Hal tersebut didapat dari penjabaran pada level realitas (tampilan, tingkah laku, cara bicara, dan ekspresi), level representasi (suara, kamera, dan musik), serta level ideologi yaitu maskulinitas baru yang ditampilkan oleh tokoh Newt Scamander.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah film *Fantastic Beasts and Where to Find Them* memaknai maskulinitas pada seorang laki-laki adalah sosok yang penyayang, cinta lingkungan, peduli, sensitif, dan mendukung kesetaraan.

Dengan adanya sosok Newt di tengah film Hollywood yang mendunia, maka sosok ini akan dapat menjadi contoh bagi orang-orang yang menontonnya.

Kata kunci: Maskulinitas, maskulinitas baru, *caring*, film, semiotika, ideologi.

Abstracts

This research was conducted to find out how masculinities were interpreted by the *Fantastic Beasts and Where to Find Them* film. This research aims to understand the way that masculinities viewed in reality level, representation level, and finally ideology level in a form of the portrayal of the character of Newt Scamander in the film.

This research is using a descriptive qualitative method with the aid of John Fiske's codes of television to help in order to dissect and analyse the film with semiotics analysis. The data used in this research was taken from the writer's personal file of the film that has been downloaded from the internet and is 133 minutes long. It has about 72 scenes and from those scenes, the writer has chosen 5 of them according to what he believes have the values of masculinities in it. This research also relies on literature study in order to complete the data and getting helps in the field of masculinities and semiotics from the books, journals, and articles.

The result of this research shows that the masculinities portrayed and interpreted as a form of new masculinities that is softer and gentler and it also has caring values. The result was gotten from the reality level which are the appearances, speeches, behaviors, and the expressions, the representation level which consists of camera, sounds, and a little musics, and the ideology level that is masculinities portrayed by the character of Newt Scamander.

This research concludes that the film interpreted masculinities as a form of a man that is gentle, soft, caring, loves the nature, sensitive and supports equality. With a character like this in the Hollywood film industry that has a massive influence in the world, this type of character would somewhat becomes something the audience look up to.

Keywords: Masculinities, new masculinity, caring, film, semiotics, ideology.

Pendahuluan

Film merupakan salah satu bentuk karya seni budaya yang mengandung nilai-nilai kebudayaan dan juga merupakan media komunikasi massa. Film dapat dikatakan sebagai media komunikasi massa dikarenakan film membawa atau mengandung pesan dan ditransmisikan secara massal atau menggunakan saluran yang menghubungkan antara komunikator dan komunikan secara massal, yang berarti berjumlah banyak, tersebar di mana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu (Vera, 2014:91). Film umumnya ditayangkan di bioskop-bioskop yang dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai latar belakang dan tersebar hampir di seluruh dunia. Film juga dikenal luas sebagai salah satu media hiburan dan juga dapat dijadikan sebagai media penyampai informasi. Selain itu, karena film merupakan sebuah karya dari seseorang maupun sekelompok yang berarti film dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada atau dianut oleh seseorang

atau suatu kelompok tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa film tidak lepas dari ideologi atau keyakinan ataupun sekedar nilai-nilai kehidupan dan pengetahuan awam. Sebagai karya seni, nilai-nilai dalam film tak jarang juga telah diolah sedemikian rupa agar dapat menjadi konsumsi publik yang dituju oleh pembuat film tersebut. Film umumnya menggunakan media audio visual sebagai saluran penyampai pesannya, oleh karena itu film dapat dikatakan memiliki dampak lebih kepada audiensnya dikarenakan menyasar dua dari lima indra yang dimiliki oleh kebanyakan audiens yang merupakan manusia.

Film, seperti yang telah dikatakan sebelumnya, tidak dapat lepas dari nilai-nilai. Salah satu nilai yang cukup sering ditampilkan dalam film-film yang beredar yaitu maskulinitas. Jenis maskulinitas yang umumnya ditayangkan di film-film yang beredar di masyarakat merupakan maskulinitas hegemonik yang umumnya datang dari raksasa penghasil film terbesar di dunia yaitu Hollywood. Hegemonisasi terjadi karena adanya pihak yang lebih dominan dari pihak lainnya. Dalam kasus ini, Hollywood sebagai raksasa penghasil film tentu memiliki *upper hand* atau keuntungan dikarenakan Hollywood telah mendominasi dunia dan film-film yang diproduksi di Hollywood umumnya ditayangkan hampir di seluruh pelosok dunia yang mana menurut Kimmel dan Connell akan berperan membentuk sosok ideal seorang laki-laki pada waktu dan tempat tertentu (Beynon, 2002: 18). Kembali ke maskulinitas yang menjadi pembicaraan kita sebelumnya, maskulinitas atau kelaki-lakian yang umumnya ditayangkan kepada masyarakat melalui pemeran pria hingga saat ini adalah sosok yang kuat secara fisik dan mental, memiliki badan yang berotot, memiliki jiwa kepemimpinan, keras, dan kadang juga jenaka. Hal-hal tersebut disajikan dengan dalam film-film yang penuh aksi, petualangan, dan tantangan-tantangan yang membuat membuat sang karakter dapat menunjukkan sisi maskulin tersebut. Sosok maskulin seperti itu dapat kita saksikan dari beberapa judul film yang populer di masyarakat seperti: film-film *superhero* (*Batman VS Superman*, *Justice League*, *Avengers*, *Captain America*, *Iron Man*, *Spider-man*, dan *Guardian of The Galaxy*), *fantasy* (*Harry Potter Series*, sosok pangeran dalam berbagai film Disney, dan *Star Wars Original Saga*), dan petualangan atau *adventure* (*Jumanji*, *Jurassic World*, *Ready Player One*, dan *Deadpool*). Bentuk konstruksi maskulinitas seperti yang yang disebutkan di atas disebut sebagai *cinematic man* oleh Beynon dalam bukunya *Masculinities and Culture* (2002: 64) yang mana menjabarkan bagaimana para laki-laki umumnya ditampilkan di dalam film-film untuk mengkonstruksi sosok maskulinitas.

Dunia perfilman, terutama Hollywood, saat ini masih didominasi oleh pemeran-pemeran utama laki-laki. Beberapa judul film tersebut diproduksi oleh studio yang bernama Warner Bros, (WB). Pada salah satu penelitian terdahulu yang membahas tentang *gender role* pada beberapa film yang dirilis WB, yaitu : *Batman V Superman*, *Suicide Squad*, *Midnight Special*, *The Legend of Tarzan*, dan *Fantastic Beasts and Where to Find Them*. Di sana disebutkan bahwa peran yang paling mendominasi pada film-film tersebut adalah peran *bosses* yang memiliki indikator kurang lebih serupa dengan apa yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Yang menarik dalam film-film yang menjadi objek dari penelitian tersebut adalah satu dari lima film yang dijadikan objek memiliki hasil yang sangat berbeda dari film-film lainnya. Film tersebut berjudul *Fantastic Beasts and Where to Find Them*. Film yang berkisah tentang dunia dimana para penyihir hidup ini menunjukkan hasil bahwa tokoh pada film ini didominasi oleh peranan *standard bearers*, berbeda dari film-film lain yang didominasi oleh para *bosses*. *Standard Bearers* sendiri memiliki kriteria seperti: berpendidikan, pecinta alam, berusaha melakukan yang terbaik, dan

melakukan perbuatan baik (dalam Apsari, 2017: 25). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan di atas adanya hegemoni tentang sosok lelaki yang umum yang ditampilkan pada film-film populer kebanyakan.

Film *Fantastic Beasts and Where to Find Them* yang memiliki tokoh utama bernama Newt Scamander ini juga penulis temukan mendapat beberapa kritik yang dilontarkan dalam beberapa surat kabar di Amerika Serikat, yang dirangkum dalam sebuah artikel internet pada situs popculturedetective.com, seperti: New York Post yang mengatakan bahwa Newt bukan tokoh utama yang memikat; MTV menyebutkan bahwa dia kekurangan kedalaman karakter, jiwa, dan sifat kepribadian yang jelas. Lebih jauh lagi The Village Voice menyatakan bahwa tokoh ini terlihat seperti orang cacat hampir setiap waktu. Slate merasa bahwa dia sedikit membosankan. Slate beserta The NEW Republic mengeluhkan bahwa tokoh ini mengurangi atau menutupi karisma Eddie Redmayne, pemeran tokoh Newt. The NEW Republic juga mengungkapkan keterkejutan pada statusnya sebagai lead atau tokoh utama dengan mengatakan bahwa dia terlalu baik hati, sederhana dan tidak mencolok sehingga terlihat gila jika ia akan menjadi tokoh sentral dalam lima film. (<http://popculturedetective.agency/2017/the-fantastic-masculinity-of-newt-scamander>, diakses pada 28 Juni 2018, pukul 12:44).

Maskulinitas sendiri dapat diartikan sebagai pedoman bagaimana seharusnya seorang pria atau laki-laki bersikap. Maskulinitas dapat juga didefinisikan sebagai cara menjadi pria sesuai apa yang diterima oleh masyarakat. MacInnes menyebutkan bahwa maskulinitas terbentuk karena adanya fantasi bagaimana seorang pria itu seharusnya seperti apa dan bagaimana. Maskulinitas terkonstruksi agar orang-orang tahu harus bagaimana dalam hidupnya (Beynon, 2002:2).

Dalam perkembangannya, maskulinitas mengalami banyak perubahan dan pengembangan dalam bidang studi penelitiannya yang menyebabkan munculnya istilah *masculinities* yang mana menyatakan bahwa konsep maskulinitas tidak hanya ada satu namun terdapat berbagai macam. Perkembangan dan penelitian mengenai konsep maskulinitas ini sendiri dipicu oleh munculnya gerakan-gerakan seperti gerakan feminisme dan juga gerakan *gay* atau LGBT yang menuntut akan kesetaraan sehingga konsep tentang keseragaman maskulinitas dan bahkan seksualitas tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang telah ditentukan atau bawaan dari lahir yang mana selalu diasosiasikan dengan kekuatan, kekasaran, kekerasan, dan kejantanan yang mana berasal dari konstruksi pada zaman dahulu ketika lelaki masih berperan sebagai pemburu, pelindung, pemberi nafkah (Beynon, 2002: 1; Meah, 2014:2). Dikarenakan adanya maskulinitas yang beragam ini, Connell mengemukakan relasi antar maskulinitas dengan hubungan *hegemonic* dan *subordinate* (Connell, 2005: 77). Penulis sebelumnya telah menyinggung mengenai hegemonisasi maskulinitas beberapa paragraf sebelumnya. Connell menyebutkan bahwa maskulinitas hegemonik dapat diartikan sebagai praktik gender yang saat ini menjadi jawaban yang diterima atas masalah kekuasaan patriarki yang menjamin dominasi pria atas wanita. Maskulinitas hegemonik yang memiliki wujud ideal laki-laki yang dikemukakan oleh Connell memiliki ciri-ciri: kuat, sukses, mapan, tidak emosional, dan memiliki kuasa atau kendali (Hunter et al., 2017). Contoh paling tampak dari maskulinitas hegemonik ini tak selalu orang yang paling berkuasa, mereka bisa jadi seorang aktor film ataupun tokoh fiksi fantasi seperti karakter film yang mana ditampilkan dengan karakteristik *cinematic man* (Beynon, 2002: 64).

Karena adanya relasi antara maskulinitas yang hegemonik dan tidak, maka tentu maskulinitas yang hegemonik akan lebih dominan dari pada maskulinitas lainnya. Jenis maskulinitas yang kurang dominan ini sering disebut sebagai maskulinitas baru

karena kemunculannya yang relatif baru daripada konsep maskulinitas secara tradisional yang seperti disebutkan sebelumnya. Salah satu maskulinitas baru yang lahir karena adalah maskulinitas yang bersifat lebih lembut, lebih penyayang, lebih sensitif, lebih emosional, berpendidikan, dan juga terlibat dalam gerakan feminisme. Maskulinitas baru ini disebut dengan *gentle masculinity*, *caring masculinity* (Elliot, 2015), ataupun *new-man as nurturer* (Beynon, 2002: 100). konsep maskulinitas ini akan menjadi pedoman pada penulisan penelitian ini sebab konsep ini cukup bertolak belakang dengan konsep *cinematic man* Beynon dan juga maskulinitas hegemonik Connell yang menjadi sosok penokohan laki-laki dalam film pada umumnya sebagaimana tokoh Newt yang berbeda sama sekali dari tokoh dari 5 film lainnya yang telah dituliskan sebelumnya.

Mengingat film merupakan salah satu media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan dikarenakan saluran audio visual yang digunakan, penulis ingin meneliti dan ingin menggambarkan bagaimana sebenarnya sosok maskulin yang ditampilkan dalam film *Fantastic Beast and Where to Find Them* untuk disampaikan kepada audiencenya menggunakan kacamata maskulinitas baru.

Film memiliki kelebihan pada segi visualnya dan sebagai manusia, kita juga mengandalkan penglihatan kita lebih banyak dari pada indra-indra yang lainnya. Karena itu, kita cenderung bergantung dalam banyak hal pada penglihatan atau visual termasuk dalam segi penilaian atas sesuatu. Oleh karena itu, dalam proses penelitian ini, penulis akan menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk melihat dan menganalisis adegan-adegan yang menurut penulis menggambarkan sosok maskulinitas, sebab John Fiske dengan kode-kode televisinya menjelaskan tentang bagaimana sebuah konten atau teks ditayangkan dalam sebuah media dengan melalui tiga tahapan pengkodean yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Fiske, 1990:5). Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang maskulinitas yang dapat dikategorikan ke dalam *ideological codes* yang termasuk ke dalam level ideologi. Untuk menganalisa level tersebut penulis juga harus mengetahui level-level sebelumnya terlebih dahulu pada lima adegan yang telah dipilih dari total 72 adegan yang terdapat pada film ini.

Dasar Teori

Teori-teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori-teori yang dianggap relevan dan mampu membantu penulis dalam melakukan analisa dan juga pembahasan. Teori-teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori komunikasi massa, teori film, teori maskulinitas, dan teori semiotika John Fiske. Dikarenakan film adalah sebuah media yang memungkinkan untuk menyampaikan pesan ke banyak audiens dan film yang tidak lepas dari nilai-nilai yang dapat menimbulkan efek atau reaksi tertentu, ia dapat disebut sebagai salah satu media komunikasi massa (Vera, 2014:91; Rakhmat, 2003:188).

Penulis juga menggunakan teori-teori tentang film dan struktur film untuk membantu penulis membedah dan menganalisa adegan-adegan yang ada pada film ini untuk mengetahui tanda-tanda yang terdapat di sana. Penulis juga menggunakan teknik-teknik pengambilan gambar atau *shot* untuk mengetahui tanda-tanda yang ada pada adegan. Teknik-teknik tersebut, seperti *angle*, *size*, memiliki maksud dan tujuan hingga tokoh atau gambar diambil demikian (Pratista, 2008).

Tentang maskulinitas sendiri yang menjadi pembahasan kita pada penelitian ini sebenarnya memiliki banyak makna. Makna-makna tersebut dipengaruhi oleh latar

belakang di mana nilai maskulinitas tersebut berlaku (Beynon, 2002:1-2). Maskulinitas sendiri secara umum dapat diartikan sebagai sebuah pedoman menjadi seorang laki-laki. Maskulinitas, seiring dengan zaman, juga mengalami perkembangan sehingga makna dan bentuk dari maskulinitas mulai dipertanyakan. Saat ini berkembang berbagai macam jenis maskulinitas yang disebut maskulinitas baru atau *new masculinities* yang beberapa diantaranya bersifat lebih lembut, penyayang, cinta lingkungan, dan mendukung kesetaraan gender yang juga dikenal dengan sebutan *new man*, *gentle masculinities*, *caring masculinities* (Beynon, 2002:100).

Semiotika adalah sebuah studi mengenai tanda dan penandaan. Sobur (2013:15) menyebutkan bahwa semiotika adalah sebuah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda di sini adalah sesuatu yang dapat diamati oleh indra yang dimiliki oleh manusia.

Film dan media lainnya bukanlah sesuatu yang bebas akan nilai. Di dalamnya pasti terdapat nilai-nilai baik disengaja ataupun tidak disengaja. Nilai-nilai tersebut kemudian dimaknai oleh orang-orang yang mengkonsumsi media tersebut. John Fiske membagi proses pemaknaan nilai tersebut menjadi tiga tahapan (Fiske, 1990:5).

a. Realitas, suatu peristiwa yang ditayangkan di televisi telah diencode oleh kode-kode sosial seperti: penampilan, pakaian, make up, lingkungan, tingkah laku, cara bicara, gestur, suara, dan lainnya.

b. Representasi, kode-kode tersebut pada level ini diencode secara elektronis oleh kode-kode teknis seperti: kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara yang menransmisikan kode-kode konvensional yang membentuk representasi seperti: narasi, konflik, karakter, action, dialog, setting, casting, dan lainnya.

c. Ideologi, kode-kode tersebut disusun ke dalam suatu kesatuan dan penerimaan sosial oleh kode-kode ideologi seperti: individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lainnya.

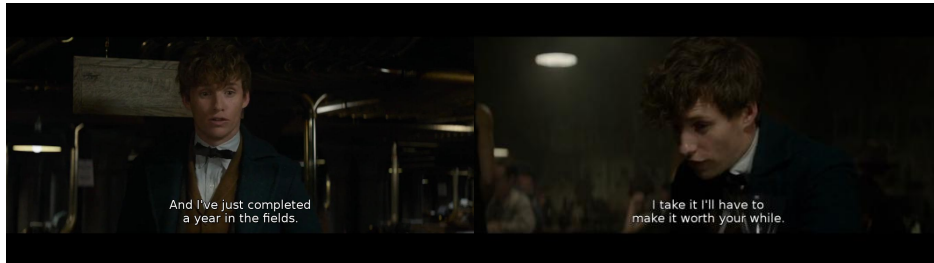
Pembahasan

Hasil dan pembahasan dari penelitian dengan menggunakan analisis semiotika tentang “bagaimana maskulinitas dimaknai pada film *Fantastic Beasts and Where to Find them*” akan penulis uraikan pada bagian ini. Penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske yang berupa kode-kode televisi yang terduru dari tiga tahapan atau level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi yang diterapkan pada lima adegan yang ada pada film *Fantastic Beasts and Where to Find Them*. Adegan-adegan atau *scene* tersebut penulis pilih dengan pertimbangan bahwa pada adegan tersebut terdapat tokoh Newt dan ada nilai maskulinitas di dalamnya.

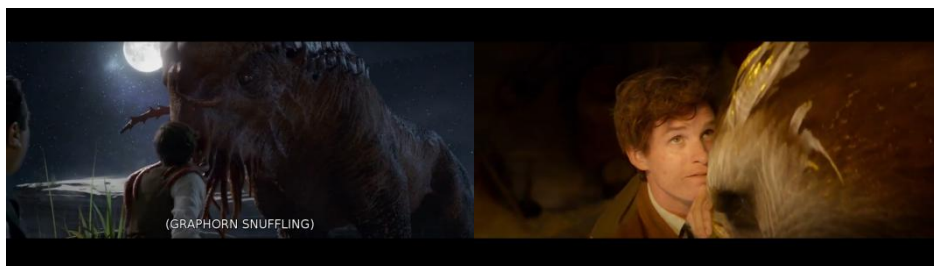
Pada hasil uraian penelitian ini, didapat bahwa tidak semua kode sosial yang ada pada level realitas dan juga representasi dapat digunakan untuk menggambarkan maskulinitas yang ditampilkan oleh tokoh Newt. Penulis pada bagian penguraian ini hanya menggunakan beberapa dari kode-kode yang ada dan beberapa diantaranya tidak cukup relevan dengan apa yang dicari pada adegan-adegan tersebut.

Penulis berfokus pada kode tampilan, tingkah laku, cara bicara, dan ekspresi pada level realitas. Berdasarkan pengamatan penulis dengan kode-kode tersebut. Penulis melihat bahwa ia senantiasa mengenakan pakaiannya yang terdiri dari kemeja, jas, jubah, rompi, celana panjang dan boots. Penulis juga mendapatkan

bahwa Newt adalah sosok yang cenderung menghindari kontak mata dengan lawan bicaranya dan bahkan tidak menghadap langsung ke arah mereka. Newt juga cenderung berbicara dengan suara yang lembut dan terdengar seperti berbisik. Ia juga sensitif, berempati dan dapat menangis ketika salah satu makhluknya jatuh ke tangan orang lain seperti pada unit analisis ketiga.



Pada unit analisis kedua, Newt sedang berada bersama dengan makhluk-makhluk yang hidup di dalam koper sihirnya. Pada bagian ini, kode ekspresi dapat diamati dengan jelas dan Newt cenderung terlihat lebih sering tersenyum dan bahkan menyentuh hingga memeluk makhluk-makhluk tersebut. Suaranya juga terdengar lebih jelas dan lantang dibanding saat ia berinteraksi dengan lawan bicara manusianya. Ia juga menunjukkan dengan tindakan-tindakannya sebuah bentuk kasih sayang dan kepedulian kepada makhluk-makhluk tersebut dan ia juga menyebutkan bahwa ia ingin para penyihir lainnya untuk berpikiran sama dengannya dan mencoba memahami mereka dibanding membunuh mereka.



Newt juga adalah seseorang yang menghindari konflik dan juga berusaha untuk membantu orang lain yang menurutnya kesusahan meskipun orang tersebut telah berbuat kerusakan seperti Credence pada unit analisis keempat. Ia bahkan menjongkok saat mendekatinya dan pada level representasi pada kode kamera, mereka terlihat sejajar sehingga dapat dilihat bahwa Newt menyamakan dirinya dengan Credence, atau menyatakan bahwa dirinya adalah sama dengan Credence dan paham dengan keadaannya dan membujuknya agar ia bisa membantunya.



Newt, pada unit analisis kelima juga menunjukkan salah satu sifat yang terbilang cukup unik, yaitu Tina berterima kasih kepadanya atas merekomendasikannya

untuk menjadi auror atau polisi penyihir lagi kepada presiden MACUSA yang dapat diartikan sebagai salah satu bentuk dukungan atas kesetaraan dan perempuan di lapangan kerja. Pada bagian ini tampak juga kamera saat mereka akan berpisah menjadi lebih dekat menunjukkan kedekatan di antara mereka yang dalam waktu singkat dapat menjadi sosok yang dekat untuk satu sama lain meskipun tidak lama sebelumnya masih menjadi sosok yang asing. Mereka melalui dialog juga mengungkapkan bahwa mereka ingin bertemu satu sama lain lagi meskipun tidak dengan menggunakan kalimat yang langsung. Newt juga tampak menggunakan syal berwarna kuning dan hitam menandakan seorang Hufflepuff, sebuah asrama di sekolah sihir Hogwarts, tempat ia bersekolah dulu.



Pada level ideologi, uraian-uraian pada level realitas dan representasi kemudian dikaitkan sehingga didapatkan ideologi yang ada pada film *Fantastic Beasts and Where to Find Them*, yaitu maskulinitas baru. Maskulinitas baru ini dimaknai dengan sosok yang lebih lembut, cinta lingkungan, mendukung kesetaraan, menghindari konflik, dan memiliki perasaan yang sensitif. Maskulinitas baru ini merupakan hasil dari gerakan-gerakan feminisme dan juga kesetaraan gender (Beynon, 2002:100). Maskulinitas baru ini juga tidak keberatan berbagi peran bahkan berganti peran dengan perempuan di dalam struktur sosial. Maskulinitas baru ini juga berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Connell sebagai maskulinitas tradisional maupun hegemonik (Connell, 2005) dan juga bagaimana laki-laki ditampilkan pada sinema berdasarkan Khirkam dan Thumin dan juga Donald (Beynon, 2002) yang mengatakan bahwa laki-laki cenderung bersifat tanpa emosi, cenderung melakukan kekerasan, tegas, dan juga memiliki kendali atau kuasa. Dengan adanya maskulinitas baru seperti ini, diharapkan para lelaki juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan domestik sehingga dapat terciptanya lingkungan yang akan membahagiakan perempuan, anak-anak, dan laki-laki itu sendiri (Hanlon, 2012).

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil dan juga pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, penulis mendapati pada film ini makna diproses dalam tiga level, yaitu: realitas yang dapat diamati melalui kode-kode tampilan tingkah laku, cara bicara, dan juga ekspresi. Kemudian kode-kode tersebut ditransmisikan menggunakan kode-kode teknik yang berupa kamera, suara, dan musik sehingga kita mendapatkan kode-kode representasi aksi, dialog, karakter, dan konflik. Setelah itu pada level ideologi sendiri, semua kode-kode tersebut dimaknai sebagai maskulinitas baru yang lebih lembut, sensitif, peduli, dan juga merawat.

Maskulinitas baru tersebut ditampilkan melalui karakter Newt pada film ini melalui kode tampilan dengan tampilannya yang menunjukkan seperti seorang yang berpendidikan dan berkelas menengah dengan jas, rompi, kemeja, dasi kupu-kupu

dan juga syal yang dikenakannya pada adegan akhir film yang merupakan tanda dari asrama Hufflepuff, tempat Newt tinggal selama bersekolah di Hogwarts yang terkenal dengan kebaikannya. Newt juga menunjukkan maskulinitas baru ini melalui cara ia berinteraksi dengan karakter di sekitarnya dan juga makhluk-makhluknya. Saat ia berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain, penulis melihat bahwa ia cenderung menundukkan pandangannya dan menghindari kontak mata, namun begitu berinteraksi dengan makhluk-makhluknya, ia tampak lebih akrab, intim dan melakukan kontak mata dengan mereka. Beynon (2002:100) menyebutkan bahwa sosok laki-laki baru dapat dideskripsikan sebagai sosok pemeluk pohon untuk menggambarkan bagaimana mereka mencintai alam. Pernyataan tersebut ditampakkan oleh Newt melalui bagaimana ia tampak sering tersenyum saat ia bersama makhluk-makhluknya (adegan kedua). Ia pun menunjukkan sisi sensitifnya ketika ia menangis saat terpaksa harus menyerahkan salah satu makhluknya kepada orang lain untuk mendapatkan informasi (adegan ketiga).

Makna maskulinitas baru ini juga ditampakkan oleh tokoh Newt melalui perkataan-perkataannya saat berbincang dengan tokoh-tokoh lainnya. Beberapa kali ia menyebutkan bahwa ia menyelamatkan, merawat, dan mengasuh para makhluk yang dikumpulkannya di dalam kopernya sehingga mereka tidak mengalami kepunahan. Newt bahkan menulis buku yang berisikan tentang pedoman untuk memahami para makhluk tersebut agar para penyihir lain tidak membunuh mereka tanpa alasan. Ia juga menolak menggunakan kekerasan untuk memecahkan suatu masalah dan lebih memilih jalan persuasif dan negosiasi.

Poin penting dalam maskulinitas baru ini adalah *caring* atau kepedulian atau kasih sayang yang ditunjukkan Newt ketika ia berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain terutama dengan makhluk-makhluknya. Hanlon (2012:203) menyebutkan bahwa aktivitas *caring* dapat menghasilkan sikap laki-laki yang lebih lembut, sensitif, dan peka. Sehingga dapat dikatakan bahwa sosok maskulinitas yang ditampilkan oleh Newt pada film ini merupakan buah hasil dari aktivitas *caring* yang dilakukannya kepada tokoh-tokoh lain dan juga makhluk-makhluknya. Aktivitas ini juga dikatakan dapat membuat pria menjadi lebih memahami tentang beban yang dimiliki oleh perempuan sehingga mungkin untuk menciptakan hubungan yang memiliki kesetaraan gender.

Penulis menyimpulkan bahwa, film ini memaknai maskulinitas melalui sosok Newt sebagai maskulinitas baru yang cenderung lebih lembut, sensitif, menghindari kekerasan, dan juga mendukung kesetaraan gender. Melalui sosok Newt, film ini ingin mengenalkan dan menjadikan maskulinitas baru sebagai sosok inspirasi yang akan menjadi pedoman bagi para laki-laki lain sebab maskulinitas baru ini disebut-sebut sebagai ideologi yang berpotensi untuk mewujudkan lingkungan yang setara sehingga dapat memberikan kehidupan yang lebih baik bagi perempuan, anak-anak, dan juga laki-laki itu sendiri.

Referensi

- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q- Anees. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Beynon, John. 2002. *Masculinities and Culture*. Philadelphia, Penn, USA: Open University Press.
- Christian, Harry. 1994. *The Making of Anti-Sexist Men*. London: Routledge.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Denzin, K. Norman dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. 1990. *Television Culture*. New York. Routledge
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanlon, Niall. 2012. *Masculinities, Care and Equality: Identity and Nurture in Men's Lives*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Kirkham, Pat dan Janet Thumim. 1993. *You Tarzan: Masculinity, Movies and Men*. London: Lawrence and Wishart.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pringle, Keith. 2011. *Men and Masculinities around The World: Transforming Men's Practice*. New York: Palgrave Macmillan.
- Rakhmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Skripsi

- Apsari, Agatha W. Se. 2017. *Stereotipe Peran Gender Pria dalam Film Bergenre Petualangan Produksi Warner Bros Pictures*. Bandung: Telkom University.
- Azhari, Firda S. 2017. *Unsere Mutter, Unsere Vater (Penetrasi Identitas Gender Pria Jerman Melalui Wacana Kritis Sara Mills)*. Bandung: Telkom University.
- Pramudika, Aldira D. 2015. *Visualisasi Maskulinitas melalui Pengkarakteran Tokoh dalam Film "5cm"*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Puspita, Della F. R. 2017. *Bias Gender dalam Iklan Televisi Analisis Semiotika John Fiske pada Iklan Ramadhan Line*. Bandung: Telkom University.

Jurnal

- Cosma, Stephanie. Gurevich, Maria. 2017. *(Re)producing the 'natural man' in men's online advice media: achieving masculinity through embodied and mental mastery*. Dalam <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/19419899.2018.1434230> diakses pada 2 Mei 2019, pada pukul 14:03 WIB.
- Elliot, Karla. 2015. *Caring Masculinities: Theorizing The Emerging Concept*. Australia: Monash University.
- Giaccardi, S. et al. 2017. *Media Use and Men's Risk Behaviors: Examining the Role of Masculinity Ideology*. Amerika: Springer.
- Haryanti, Astrid. Suwana, Fiona. 2014. *The Construction of Feminism in Indonesian Film: Arisan 2!*. Dalam [https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814057516/](https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814057516) diakses pada tanggal 2 Mei 2019 pada pukul 13:42 WIB.
- Hunter, Sarah C. et al. 2017. *Hegemonic masculinity versus a caring masculinity: Implications for understanding primary caregiving fathers*. Dalam <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/spc3.12307> diakses pada 12 Mei 2019 pada pukul 13:23 WIB.
- Itulua-Abumere, Flourish. 2013. *Understanding Men and Masculinity in Modern Society*. Dalam https://www.researchgate.net/profile/Flourish_Itulua_Abumere/publication/ diakses pada tanggal 8 Agustus, pada pukul 23:43 WIB.
- Khalisah, Annisa Izdihar. 2016. *Pemakaian Pria Terhadap Konstruksi Maskulinitas dalam Media Sosial Instagram L-Men*. Dalam <https://media.neliti.com/media/publications/184210-ID-none.pdf> diakses pada tanggal 4 Februari 2019 pada pukul 10:40 WIB.
- Linggoswojo, Samuel G. 2016. *Representasi Maskulinitas dalam Iklan Televisi Umild "Kode Cowok"*. Dalam <https://media.neliti.com/media/publications/> diakses pada tanggal 14 Juli 2018, pada pukul 21:11 WIB.
- Susilo, Daniel. 2018. *Konstruksi Maskulinitas dalam Teks Media*. Dalam <https://lakilakibaru.or.id/wp-content/uploads/2018/02/KONSTRUKSI-MASKULINITAS-DALAM-TEKS-MEDIA.pdf> diakses pada tanggal 2 Februari 2019, pada pukul 17:23 WIB.

Thyssen, Candy L. 2013. *The Representation of Masculinity in Children's Literature*. Dalam <http://www.iapo.uct.ac.za/sites/> diakses pada tanggal 20 Juli 2018, pada pukul 18:22 WIB.

Daftar Situs Internet

Riganas, Nick. 2016. *Fantastic Beasts and Where to Find Them*.

https://www.imdb.com/title/tt3183660/?ref_=tffc_fc_tt diakses pada tanggal 25 Juni 2018, pukul 13:11 WIB.

Macintosh, Jonathan. 2017. *The Fantastic Masculinity of Newt Scamander*. Dalam <http://popculturedetective.agency/2017/the-fantastic-masculinity-of-newt-scamander>, diakses pada 28 april 2018, pukul 12:44 WIB.

<https://www.pottermore.com/explore-the-story/newt-scamander> diakses pada 12 Mei 2019 pada pukul 10:22 WIB.

<https://www.pottermore.com/collection/all-about-hufflepuff> diakses pada 12 Mei 2019 pada pukul 10:35 WIB